

TESIS

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI TIM SATUAN TUGAS
(SATGAS) COVID-19 DALAM KEBIJAKAN PENANGANAN
COVID-19 DI ERA *NEW NORMAL* DI KABUPATEN
BULUKUMBA**

*The Analysis of Communication Strategy of Covid-19 Task
Force Team in Covid-19 Handling Policy in New Normal
Era at Bulukumba Regency*

**IIP PRASISWANTO TAUFIK
E022181027**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI TIM SATUAN TUGAS
(SATGAS) COVID-19 DALAM KEBIJAKAN PENANGANAN
COVID-19 DI ERA *NEW* NORMAL DI KABUPATEN
BULUKUMBA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh :

IIP PRASISWANTO TAUFIK

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI TIM SATUAN TUGAS
(SATGAS) COVID-19 DALAM KEBIJAKAN PENANGANAN
COVID-19 DI ERA *NEW NORMAL* DI KABUPATEN
BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh
IIP PRASISWANTO TAUFIK
E022181027

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **26 Agustus 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
Nip. 197306172006042001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IIP PRASISWANTO TAUFIK
NIM : E022181027
Program Studi : Magister (S.2) Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



IIP PRASISWANTO TAUFIK

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan serta penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan dan suri tauladan dalam kehidupan ummat manusia.

Pada proses penyusunan tesis yang berjudul: **Analisis Strategi Komunikasi Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 Di Kabupaten Bulukumba Di Era *New Normal* Di Kabupaten Bulukumba**, penulis mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Sang Pencipta ummat manusia **Allah SWT** yang telah melimpahkan cintaNya, KasihNya serta RidhaNya kepada penulis sebagai Hamba selama menjadi insan di dunia ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.

4. **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si** Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta pelayanan mulai dari penulis menjadi mahasiswa hingga penulis menyelesaikan masa studi.
5. **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si** selaku ketua penasehat dan **Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si** selaku anggota penasehat, keduanya yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, serta menyumbangkan pikiran sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ketiga dosen penguji, **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si, Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si** dan **Dr. Muh. Akbar, M.Si** yang juga telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya untuk memberikan beberapa masukan dalam penulisan tesis ini.
7. Kepada **Kementerian Komunikasi dan Informatika RI** yang telah mempercayakan penulis sebagai salah satu dari dua belas orang penerima bantuan program pendidikan (beasiswa) S2 Dalam Negeri Kementerian Kominfo Angkatan 2018.
8. Pemerintah Kabupaten Bulukumba, anggota tim Satgas Covid-19 , dan masyarakat yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Bulukumba serta berkenan memberikan informasi kepada penulis terkait penelitian.
9. Kedua orang tua **Drs. Mustaufik Amin, M.Si** dan **Hj. Sidana** yang senantiasa mencurahkan perhatian dan do'a serta tak henti-hentinya

memberikan nasihat bagi penulis dalam menjalani proses kehidupan serta saudara-saudara penulis: **Iswahyudi, Muzamman Almadani, S.STP**, dan **Endang Sri Hidayah, S.SIP** yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis hingga saat ini.

10. Istri tersayang **Nurlaela Tilqadri Hasyim, SKM** dan anak-anaku tersayang **Adelia Faranissa Ipnur** dan **Aidhan Fadil Muharram Ipnur** yang selalu memberi dukungan, doa, semangat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini.

11. Kepada teman-teman mahasiswa S2 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2018 Kelas Reguler maupun Kelas Kominfo, yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi untuk mencapai gelar akademik Magister Komunikasi.

Akhirnya, penulis kembali kepada Allah SWT untuk memohon ridho serta pahala bagi semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, Agustus 2022

Iip Prasiswanto Taufik

ABSTRAK

IIP PRASISWANTO TAUFIK. **Analisis Strategi Komunikasi Tim Satuan Tugas Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 pada Era New Normal di Kabupaten Bulukumba** (dibimbing oleh Muhammad Farid dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi komunikasi tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 dalam kebijakan penanganan Covid-19 di Kabupaten Bulukumba dan (2) untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi tim Satgas Covid-19 dalam kebijakan penanganan Covid-19 di Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposif. Kami menemukan, (1) strategi komunikasi tim Satgas Covid-19 Kabupaten Bulukumba dalam kebijakan penanganan Covid-19 telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan konsep strategi komunikasi seperti: menentukan khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode yang digunakan, dan menyeleksi penggunaan media informasi yang disampaikan secara menyeluruh, baik secara langsung (sosialisasi tatap muka) maupun tidak langsung (media cetak, media massa, dan media dalam jaringan) dan (2) faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana sudah cukup memadai, kredibilitas, dan *skill* Satgas Covid-19. Adapun, faktor penghambat di antaranya proses komunikasi yang kadang-kadang masih menimbulkan kesalahpahaman serta berita *hoax* yang beredar dimana-mana yang memerlukan penanganan yang lebih ketat.

Kata kunci: strategi komunikasi, tim satuan tugas, Covid-19



ABSTRACT

IIP PRASISWANTO TAUFIK. The analysis of communication strategy of Covid-19 task force team in Covid-19 handling policy in new normal era at Bulukumba Regency (supervised by Muhammad Farid and Tuti Bahfiarti).

The research aims at: (1) analyzing the communication strategy of the Covid-19 task force team in the Covid-19 handling policy, (2) investigating and analyzing the supporting and inhibiting factors of the Covid-19 task force team communication in the Covid-19 handling policy at Bulukumba Regency. The research used the qualitative descriptive method with the case study approach. Data were collected using the interview, observation, and documentation. Informants were selected using the purposive sampling technique. The research result indicates that: (1) the communication strategies of the Covid-19 task force team in the Covid-19 handling policy at Bulukumba Regency have been carried out through several stages in line with the concept of the communication strategies such as: determining the audience, composing messages, determining the method used and selecting the media use, in which the information is conveyed thoroughly through either directly (face-to-face socialization) or indirectly (printed media, mass media, and online media), (2) the supporting factors, among others, include the adequate facilities and infrastructures, the credibility and skills of the Covid-19 task force, while the inhibiting factors include the communication process which still sometimes causes misunderstandings and hoax news circulating everywhere which of course needs stricter handling.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Hasil Penelitian	13
B. Tinjauan Konsep	16
1. Strategi Komunikasi	16
2. Covid-19.....	25
3. Pencegahan Penyebaran Covid-19.....	28
C. Tinjauan Teori ..	35
1. Medel Perencanaan Komunikasi Phil Leslay	35
2. Model Komunikasi Dua tahap	38
3. Model Penyebaran Informasi <i>Hierarchy Effect</i>	40
D. Kerangka Pemikiran	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	43

C.	Lokasi Penelitian	43
D.	Sumber Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Teknis Analisis Data	46
G.	Pengecekan Validitas Temuan	48
H.	Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
A.	Hasil Penelitian.....	51
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
a .	Profil Kabupaten Bulukumba	51
b .	Letak Geografis Kabupaten Bulukumba	54
c..	Keadaan Penduduk Kabupaten Bulukumba	55
d .	Visi dan Misi Kabupaten Bulukumba	57
2.	Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Kab. Bulukumba .	60
a.	Struktur Organisasi	60
b .	Tugas dan fungsi	62
3.	Relokasi Anggaran Penanganan Covid-19	70
4.	Situasi dan Perkembangan Covid-19.....	71
5.	Kebijakan Penanganan Covid-19.....	72
6.	Karakteristik Informan.....	77
7.	Analisis Strategi Komunikasi Satgas Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 di Era <i>New Normal</i> di Kabupaten Bulukumba	78
8	Faktor Pendukung dan Penghambat Satgas Covid-19 dalam kebijakan Penanganan Covid-19 Di Era <i>New Normal</i> di Kabupaten Bulukumba.....	99
B.	Pembahasan	104
1.	Strategi Strategi Komunikasi Satgas Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 di Era <i>New Normal</i> di Kabupaten Bulukumba	105
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Satgas Covid-19 dalam kebijakan Penanganan Covid-19 Di Era <i>New Normal</i> di Kabupaten Bulukumba.....	109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya	50
Tabel 4.1 Penduduk Menurut Kecamatan	56
Tabel 4.2 Relokasi APBD penanganan Covid-19	70
Tabel 4.3 Karakteristik Informan	78
Tabel 4.4 Matriks Hasil Penelitian	98
Tabel 4.5 Matriks Hasil Penelitian	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Kasus Komulatif Covid-19 Kabupaten bulukumba.....	5
Gambar 2.1 Penampakan Covid-19 pada mikroskop	25
Gambar 2.2 Info Grafis Protokol Kesehatan <i>New Normal</i>	30
Gambar 2.3 Model Prencanaan Komunikasi Philip Leslay.....	36
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman	48
Gambar 4.1 Peta Kabupaten bulukumba	51
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Satgas Covid-19 bulukumba	62
Gambar 4.3 Perkembangan Kasus Covid-19 di Bulukumba	72
Gambar 4.4 Sosialisasi dan pemasangan Baligho.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada awal tahun 2020 terjadi pandemi yang disebabkan oleh beta-coronavirus novel yang merupakan virus corona tipe baru, penyakitnya dikenal dengan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Penyakit ini memunculkan gejala umum seperti demam, batuk kering, kelelahan, dan pada beberapa kasus yang lebih serius dapat menyebabkan sesak napas serta gangguan gastrointestinal. Virus ini menyebar melalui tetesan cairan (droplets) yang dikeluarkan oleh orang yang terjangkit Covid-19 kemudian masuk melalui mulut, hidung, atau mata orang lain. Penyebaran Covid-19 yang awalnya hanya terjadi di China kemudian menyebar hampir ke seluruh negara, termasuk salah satunya adalah Indonesia. Kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada awal bulan Maret, hingga bulan April 2020 kasus konfirmasi sudah berada di angka 4.839 orang dengan rasio kematian atau Case Fatality Rate (CFR) sebesar 9,13%.Angka ini terus bertambah hingga Juni 2020.

Berdasarkan pernyataan dari World Health Organization (WHO), salah satu upaya memelihara diri agar terhindar dari penyakit ini adalah dengan rajin membersihkan tangan menggunakan sabun maupun cairan berbasis alkohol, hindari sering menyentuh bagian wajah (mata, mulut dan hidung) serta melakukan pembatasan kontak fisik dengan orang lain (*socialtancing*).*Social distancing* merupakan sebuah praktik memperlebar jarak antar orang dalam upaya mengurangi peluang terjadi penularan

penyakit. Meskipun telah ada himbauan tersebut, namun kasus Covid-19 terus bertambah. Memasuki Bulan April 2020 Secara Nasional terdapat 6 (enam) wilayah yang memiliki kasus tertinggi, yaitu Provinsi DKI, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Kasus Covid-19 di Sulawesi Selatan paling banyak ditemukan di Kota Makassar, yaitu sebanyak 37% dari total kasus di Sulawesi Selatan (detik.com).

Tingginya tingkat penularan virus ini dan kompleksnya dampak yang ditimbulkan, maka pemerintah membuat Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini dimuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019. Kebijakan ini dibentuk untuk mengurangi peningkatan dan penyebaran Covid-19 di wilayah tertentu. Menurut peraturan tersebut, pelaksanaan PSBB mengatur beberapa aktivitas masyarakat seperti beralihnya pelaksanaan sekolah dan kerja, pembatasan moda transportasi, penundaan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan keagamaan serta pembatasan kegiatan lainnya.

Selama hampir 3 (Tahun) semenjak diumumkan kasus pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020 oleh presiden Joko Widodo, pemerintah terus berupaya melakukan langkah-langkah mitigatif dan penanganan seoptimal mungkin agar virus ini tidak semakin menyebar dan membawa korban jiwa. Beragam pilihan kebijakan ditempuh untuk menghadang laju

penyebaran, mulai dari penerapan physical distancing, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah yang terpetakan sebagai episentrum penyebaran. Pemerintah juga memberlakukan larangan mudik menjelang hari raya Idul Fitri .

Terlepas dari berbagai opsi kebijakan yang ditempuh, pemerintah Indonesia, seperti halnya pemerintah di negara lain, belum bisa memprediksi secara akurat kapan pandemi ini akan segera berakhir. Salah satu harapan terbesar agar pandemi ini bisa segera ditanggulangi adalah penemuan vaksin yang sedang diupayakan oleh berbagai ilmuwan di dunia. Namun demikian, seperti yang disampaikan oleh World Health Organization (WHO), temuan vaksin diperkirakan paling cepat dapat terlaksana pada 2021.

Hal ini berarti, setidaknya sampai akhir tahun ini, seluruh masyarakat di dunia, tidak terkecuali Indonesia, harus membiasakan diri untuk hidup berdampingan dan berdamai dengan Covid-19. Selama vaksin belum ditemukan, masyarakat dihimbau untuk patuh menaati dan menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pandemi Covid-19 yang menghantam Indonesia selama hampir 8 (delapan) bulan terakhir tidak dipungkiri membawa pengaruh yang signifikan terhadap sektor perekonomian. Pemberlakuan PSBB secara langsung ataupun tidak, telah berdampak pada sektor industri yang harus mengurangi biaya produksi dengan menutup pabrik, merumahkan karyawan, hingga melakukan PHK, sebagai upaya rasional dalam merespons penurunan jumlah permintaan dan pendapatan. Hal ini membawa efek domino seperti

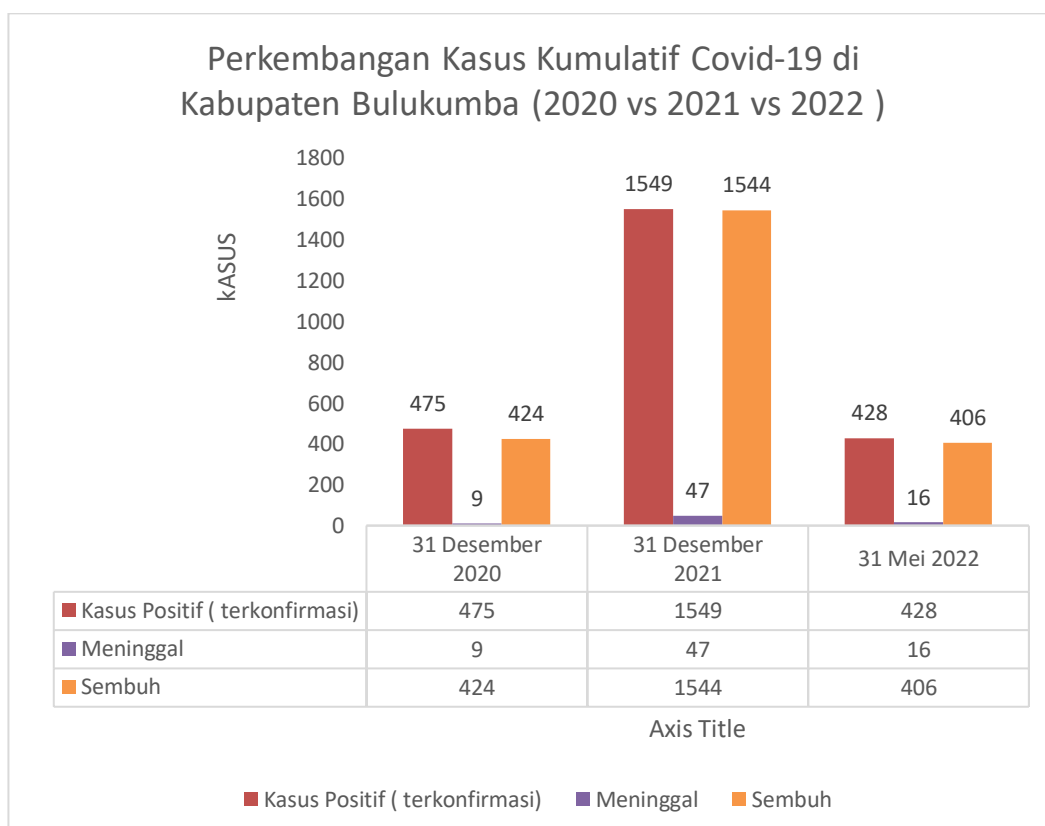
meningkatnya jumlah pengangguran dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah pun harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit dari anggaran negara untuk menyediakan stimulus dalam rangka menopang berbagai sektor yang terdampak.

Kondisi tersebut pada akhirnya membawa pemerintah Indonesia pada pemahaman untuk menerapkan kebijakan *new normal* atau tatanan kehidupan normal baru sebagai respons realistis terhadap eksistensi Covid-19 serta diperkuat dengan estimasi penemuan vaksin sebagai satu-satunya senjata untuk menanggulangi Covid-19 yang belum bisa ditemukan dalam waktu singkat karena masih dalam tahap pengembangan dan membutuhkan waktu untuk uji coba. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tatanan kehidupan normal baru muncul sebagai kalkulasi rasional terhadap prakiraan kondisi ekonomi nasional, kompromi terhadap rentang waktu yang cukup lama hingga vaksin ditemukan, serta pemahaman realistis bahwa kemungkinan besar Covid-19 tidak akan pernah hilang dari muka bumi, sehingga masyarakat harus menjajaki kemungkinan untuk hidup berdampingan secara damai.

Seperti yang disampaikan oleh Ketua Tim Pakar Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Wiku Adisasmita, *New Normal* sendiri dimaknai sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal. *New normal* juga diartikan sebagai skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pemerintah mengumumkan rencana untuk pengimplementasian kebijakan *new*

normal dengan mempertimbangkan analisis pada studi epidemiologis dan kesiapan masing-masing wilayah. Prinsip utama dari *rencana new normal* yang akan diterapkan ini adalah adaptasi kebiasaan baru dengan pola hidup yang akan menuntun pada terciptanya kehidupan dan perilaku baru masyarakat hingga vaksin Covid-19 ditemukan. Lebih lanjut, implementasi kebijakan *new normal* akan dikawal oleh penerapan protokol kesehatan secara ketat.

Melihat perkembangan Kasus Covid-19 Di Kabupaten Bulukumba selama 3(tiga) tahun terakhir ini. Lonjakan Kasus Covid-19 Sendiri terjadi puncaknya pada pertengahan tahun 2021 dimana pada tahun tersebut merupakan era/Fase Awal/transisi terhadap Kebijakan Penerapan *New Normal* di masa pademi,



No.	Bulukumba [☞] update 25 Ags. jam 10:05 WIB	Kasus Positif Total (Terkonfirmasi) [☞]	Positif Baru (1 hari) [↘]	Meninggal Total [↘]	Meninggal Baru (1 hari) [↘]	Sembuh Total [↘]	Masih Sakit (Positif Aktif) [☞]
602	Info Covid-19 Kabupaten Bulukumba <u>31 Desember 2020</u>	Terkonfirmasi 475	Positif Baru 4	Meninggal 9	Meninggal Baru -	Sembuh 424	Kasus Aktif 42
238	Update Covid-19 Kabupaten Bulukumba <u>30 Desember 2021</u>	Terkonfirmasi 2.024	Positif Baru -	Meninggal 56	Meninggal Baru -	Sembuh 1.968	Kasus Aktif -
86	Update Covid-19 Kabupaten Bulukumba <u>31 Mei 2022</u>	Terkonfirmasi 2.452	Positif Baru 1	Meninggal 72	Meninggal Baru -	Sembuh 2.374	Kasus Aktif 6

Gambar 1.1

Perkembangan Kasus Kumulatif Covid-19 Kabupaten Bulukumba
Sumber : olah data primer peneliti dari berbagai sumber

Pemerintah Kabupaten Bulukumba sendiri telah melakukan upaya langkah – langkah strategis untuk pencegahan & pengendalian Covid-19 pada masa pademik. Salah satunya adalah dengan membentuk Tim Satuan Tugas Covid-19 dan beberapa kebijakan terkait penerapan protokol kesehatan di Kabupaten Bulukumba.

Secara umum pelaksanaan kebijakan protokol kesehatan pada era *New Normal* berupa pola adaptasi kebiasaan baru hidup dalam beraktivitas selama masa pademi. Namun setelah berlakunya kebijakan ini masih saja banyak masyarakat yang tidak mematuhi. Pada berbagai media memuat berita mengenai masih banyak masyarakat yang tidak patuh mematuhi peraturan ini. Kurangnya kepatuhan ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang tidak memakai masker, masih terdapatnya keramaian/kerumunan di beberapa tempat, tidak menggunakan fasilitas cuci tangan yang telah disediakan di berbagai tempat, dll.

Kasus Covid-19 di Kabupaten juga terus bertambah sejak pertama kali diberlakukan kebijakan Protokol Kesehatan walaupun Pemerintah Kabupaten Bulukumba tidak memberlakukan PSBB. Berdasarkan update

perkembangan Covid-19 di Kabupaten Bulukumba selama bulan Mei hingga Oktober 2020, terpantau sudah terjadi 1.892 kasus , dimana 374 orang sdh dinyatakan positif, dengan tingkat kesembuhan sebanyak 338 orang. 14 orang terkonfirmasi meninggal akibat covid-19 dan 545 orang terkonfirmasi *suspect* (info Covid-19 Kabupaten Bulukumba, surveilans). Terus meningkatnya kasus Covid-19 di Kabupaten Bulukumba ini dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan Penerapan Protokoll Kesehatan.

Pemerintah Kabupaten Bulukumba melalui Tim Satuan Tugas Covid-19 yang dibentuk juga tak henti-hentinya melakukan sosialisasi, edukasi kepada masyarakat agar paham apa yang harus dilakukan supaya terhindar dari Covid-19. Namun, hasilnya masih belum memuaskan karena kasusnya masih terus meningkat. Hal itu tidak terlepas dari kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan yang belum maksimal. Padahal, penerapan protokol kesehatan merupakan salah satu kunci untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona karena kita sedang dalam era *New Normal* pada masa pademi.

Kepatuhan cukup erat kaitannya dengan perilaku. Notoatmodjo mengatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang perilaku manusia. Perilaku disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Teori ini mempelajari tingkah laku manusia dari sisi kesehatan yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan maupun sebagai alat perencanaan kesehatan.

Dengan melihat kondisi diatas, peneliti sadar akan pentingnya peranan Pemerintah melalui Tim Satuan Tugas Covid-19 di tengah-tengah masyarakat. Secara fungsional, Tim Satuan Tugas Covid-19 merupakan suatu organisasi yang mengkoordinir dinas-dinas terkait dan masyarakat serta berperan untuk mendorong masyarakat agar tetap mengikuti aturan/kebijakan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan secara komprehensif dimasa pademi. Selain hal-hal tersebut, Tim Satuan Tugas juga mempunyai tugas yang ikut berpengaruh terhadap pola kebiasaan perilaku Masyarakat menghadapi *New Normal* pada masa Pademi, salah satunya yaitu sosialisasi edukasi dan penyebaran informasi terkait pencegahan Covid- 19 yang tentunya mempunyai fokus tujuan yang lebih tersasar pada hal sikap perilaku, dan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19.

Tim Satuan Tugas Covid-19 Kabupaten Bulukumba yang memiliki tujuan pokok dalam penanggulangan yaitu pencegahan, penyuluhan, pelayanan, pemantauan, dan pengendalian bahaya Covid-19. Suatu kegiatan yang merupakan tindakan awal dan penting untuk dilakukan adalah Pencegahan. Pencegahan merupakan kegiatan untuk menekan jumlah kasus Covid-19 yang semakin meningkat dari hari ke hari, sesuai dengan tujuan yaitu tidak adanya lagi penambahan Kasus baru.

Untuk mencapai tujuan dari organisasi, Tim Satuan Tugas Covid-19 tentunya tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi banyak pihak yang harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah pemerintah itu sendiri dan masyarakat. Inilah yang menjadi peran Tim

Satuan Tugas Covid-19 untuk melakukan strategi komunikasi terhadap pemerintah maupun kepada masyarakat dalam hal penerapan Protokol Kesehatan di era *New Normal*.

Pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit Covid-19 melalui penerapan Protokol Kesehatan merupakan suatu program kerja yang dilakukan oleh Tim Satuan Tugas Covid-19 selama masa pandemi. Untuk mengerakkan agar program-program penanggulangan khususnya pencegahan dapat berjalan yaitu salah satunya dengan penggunaan komunikasi yang efektif. Pada dasarnya komunikasi mempunyai peranan penting dalam menunjang kelancaran kegiatan di dalam suatu organisasi. Pengelolaan terhadap komunikasi merupakan aspek penting yang turut ikut andil dalam proses mencapai tujuan organisasi.

Strategi komunikasi menjadi penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Penyebaran pesan atau informasi sangat diperlukan bagi informasi, karena suatu program tidak akan berjalan tanpa adanya suatu strategi komunikasi. Suatu strategi komunikasi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan guna menyampaikan pesan atau informasi kepada publik.

Organisasi pemerintahan dinilai mempunyai pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena-fenomena sosial sehingga hal tersebut telah menuntut mereka untuk bisa melakukan perencanaan komunikasi yang terstruktur sehingga tujuan yang akan berpengaruh kepada kehidupan masyarakat banyak bisa tercapai. Prinsip utama dari Tim Satuan Tugas Covid-19 Kabupaten Bulukumba adalah menanggulangi fenomena wabah

Covid-19 di Kabupaten Bulukumba yang salah satunya adalah pelaksanaan & pemantauan protokol kesehatan. Diharapkan dengan kegiatan tersebut yang dilakukan Tim Satuan Tugas Covid-19 mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Covid-19 sehingga masyarakat sadar dengan sendirinya untuk mematuhi protokol kesehatan dan berpola hidup sehat sehingga penyebaran Covid-19 dapat menurun. Untuk tercapainya hal tersebut, tentunya diperlukan strategi komunikasi dalam kegiatan penerapan Protokol Kesehatan di Era *New Normal* di Kabupaten Bulukumba.

Melihat beberapa strategi komunikasi yang telah dilakukan oleh Tim Satuan Tugas Covid-19 di wilayah lain membuat peneliti ingin lebih mengetahui mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Tim Satuan Tugas Covid-19 dalam hal penerapan protokol kesehatan di era *new normal* khususnya di Kabupaten Bulukumba. Suatu strategi komunikasi yang dirancang, dirumuskan, dan dipilih sebelum pelaksanaan kegiatan. Mengingat strategi komunikasi memegang peranan penting dalam upaya penyampaian informasi saat melakukan kegiatan penerapan protokol Kesehatan di era *New Normal*. Dari penjelasan permasalahan diatas, peneliti ingin meneliti bagaimana ***Analisis strategi komunikasi Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 di era New Normal di Kabupaten Bulukumba.***

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Komunikasi strategi Satuan Tugas Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 di era *New Normal* di Kabupaten Bulukumba ?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat Satuan Tugas Covid-19 dalam Kebijakan Penanganan Covid-19 di era *New Normal* di Kabupaten Bulukumba ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis Strategi Komunikasi strategi komunikasi Satuan Tugas Covid-19 dalam Pelaksanaan Kebijakan Penanganan Covid-19 di era *New Normal* di Kabupaten Bulukumba
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Satuan Tugas Covid-19 dalam Pelaksanaan Kebijakan Penanganan Covid-19 era *New Normal* di Kabupaten Bulukumba

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi tujuan akademis maupun tujuan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti Ilmu Komunikasi dan menambah pengetahuan baru khususnya mengenai jaringan yang dilakukan oleh organisasi pemerintahan. Serta dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi calon peneliti yang berkeinginan untuk mengambil studi mengenai komunikasi umum yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan menjadi perbandingan bagi calon peneliti yang akan membuat penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas mengenai wabah Covid-19 dan pencegahannya, karena fenomena ini sangat berhubungan dengan kehidupan tatanan sosial di masyarakat menghadapi era *New Normal*. Serta memberikan masukan terhadap pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan seputar penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN HASIL PENELITIAN

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai fokus penelitian serta teori yang dipakai oleh penelitian sebelumnya. Dari penelitian terdahulu, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini. Peneliti membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya sebagai perbandingan dan bahan referensi.

1. ***Penelitian yang dilakukan oleh Mia Auliani (2017), mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Universitas Mulawarman, dengan judul “Strategi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kota Samarinda”.***

Penelitian ini membahas mengenai strategi komisi Penanggulangan AIDS dalam melaksanakan pencegahan yang memfokuskan pada manajemen strategi komunikasinya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah strategi yang dilaksanakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam melakukan pencegahan HIV dan AIDS di Kota Samarinda dapat di lihat dari strategi KPA yaitu sosialisasi kepada masyarakat agar mengetahui cara pencegahan dan penularan penyakit ini, selanjutnya strategi KPA dengan melakukan layanan komunikasi publik agar masyarakat dapat mengetahui dengan mudah perkembangan HIV/AIDS di Kota Samarinda dan Kemudian strategi KPA melakukan koordinasi dengan dinas dan instansi terkait melalui rapat evaluasi, pertemuan kemitraan dan melakukan perencanaan

untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum yang rawan akan penyebaran HIV dan AIDS.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah dalam hal membahas strategi komunikasi dan pendekatan yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti ambil adalah penelitian ini hanya terfokus pada kegiatan yang telah dilakukan oleh KPA Kota Samarinda saja dan tidak ada unsur strategi komunikasi yang terstruktur di dalamnya. Sedangkan penelitian peneliti fokus strategi komunikasi tim Satuan tugas covid-19 di Kabupaten Bulukumba menggunakan model strategi Komunikasi yang dikemukakan Arifin Anwar.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ariny Sartika (2015), mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, dengan judul “Strategi Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS Di Kota Samarinda”.

Fokus penelitian Sartika lebih menganalisis tentang strategi komunikasi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Melakukan Sosialisasi HIV/AIDS Di Kota Samarinda.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah dalam hal membahas strategi komunikasi dan pendekatan yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu terletak pada study pencegahan COVID 19 dan teori yang digunakan. Penelitian Sartika menggunakan Teori Difusi Inovasi dan Teori Hubungan Sosial sebagai dasar penelitian yang lebih memfokuskan pada kegiatan sosialisasi

HIV/AIDS. sedangkan penelitian peneliti fokus pada strategi komunikasi menggunakan konsep Arifin Anwar .

3. *Jurnal “Analisa Pengelolaan Kampanye Public Relations tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia”, 2020 (Astuti, Dyah Rahmi and Ma’arif, Abdul Aziz and Fuad, Ahmad and Paryati, Paryati)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pemerintah Indonesia mengelola kampanye public relations tentang pencegahan Covid-19. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan pendekatan interpretif dan metode analisis deksriptif, dimana peneliti menganalisa fenomena sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan realitas yang ada.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam mengelola kampanye public relations tentang pencegahan covid-19 melalui tiga tahapan, yaitu 1)fact fanding dengan mengumpulkan data dan fakta melalui opini, sikap, perilaku masyarakat berdasarkan metode media content analysis dan field report. 2)Planning & programming dengan menentukan tujuan, sasaran, komunikator, isi pesan dan media yang digunakan, program ini disebut sebagai program darurat. 3)Taking action & communicating dengan melaksanakan kampanye tentang pencegahan covid-19 melalui pesan yang disampaikan oleh juru bicara Satuan Tugas

Covid-19 tentang perkembangan kasus covid-19, penerapan social distancing/ pshycal distancing, menerapkan PHBS (pola hidup bersih dan sehat), dan penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan menggunakan media massa dan online. Peneliti menyimpulkan bahwa analisa yang dilakukan dapat dikategorikan menjadi tiga tahapan yaitu fact

finding, planning & programming, taking action & communicating yang dilakukan secara efektif. Persamaan penelitian ini adalah berkaitan dengan komunikasi. Namun perbedaan terdapat pada pendekatan metode penelitian, teknik analisis data dan fokus penelitian.

B. TINJAUAN KONSEP

1. Strategi komunikasi

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan (Arifin 1994:59) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus sesuai konsep yang ada.

Menurut Onong Ucjana Effendy dalam bukunya dimensi- dimensi komunikasi (1991 : 84) mengungkapkan bahwa:

“Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan komunikasi manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi kondisi”

Ketika kita membayangkan strategi komunikasi, maka pikirkanlah tentang tujuan yang akan kita capai dan jenis material apa saja yang kita pandang dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan ini. Khusus untuk setiap tujuan tertentu yang berkaitan dengan aktivitas kita maka tujuan komunikasi menjadi sangat penting karena meliputi *announcing*,

educating, informing, and supporting decision making. (Liliwery, 2011:248).

Announcing (memberitahu) yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*one of the first goals of your communication strategy is to announce the availability of information on quality*). Oleh karena itu informasi yang demikian penting.

Motivating (memotivasi) pengertian Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Mahasiswa akan bersungguh- sungguh mengerjakan skripsinya karena memiliki motivasi lulus yang tinggi. (Mulyasa, 2003 : 112)

Educating (mendidik) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.(Carter, 1997 :1).

Informing (memberikan informasi) yaitu mengusahakan agar informasi yang diberikan ini merupakan informasi yang spesifik dan actual, sehingga dapat digunakan konsumen. Apalagi jika informasi ini tidak saja sekedar pemberitahuan, atau motivasi semata-mata tetapi mengandung unsur pendidikan. Ini yangkan disebut dengan *strategy of informing*.

Supporting decision making (mendukung pembuatan keputusan) adalah strategi yang mendukung pembuatan keputusan. Dalam rangka pembuatan keputusan maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi,

dianalisis demikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuatan keputusan.

Berhasil tidaknya komunikasi tempat bergantung pada strategi komunikasi, terlebih dalam kegiatan komunikasi massa, tanpa strategi komunikasi media massa dalam begitu apapun atau bahkan lembaga-lembaga yang mengikutsertakan komunikasi akan berpengaruh pada hasil yang negatif dengan demikian secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda :

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- 2) Menjembatani kesenjangan budaya *cultural gap* akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkan media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.
(Effendy, 2004 : 28)

Strategi adalah semua keputusan kondisional tentang tindakan yang akandijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, dalam merumuskan strategi komunikasi harus memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran. (Arifin, 1994 : 58)

Kemudian berdasarkan komunikator yang dipilih, sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak yang ada, maka ditentukan langkah strategi-strategi sebagai berikut :

- a. Mengetahui Khalayak

Langkah pertama yang diperlukan yaitu mengetahui khalayak atau

sasaran serta memilih khalayak sesuai situasi dan kondisinya agar dapat melakukan persuasi kepada khalayak, khalayak itu sendiri tidak pasif melainkan aktif, sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi hubungan tetapi juga saling mempengaruhi. Dalam hal ini khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator tetapi komunikator juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

Dalam proses komunikasi, komunikator dan khalayak mempunyai kepentingan yang sama, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak dalam pesan, metode, dan media, untuk menciptakan kesamaan kepentingan, komunikator harus memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak, meliputi :

- 1) kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak, terdiri dari:
 - Pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan
 - Kemampuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan.
 - Pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata- kata yang digunakan.
- 2) Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai dan norma kelompok masyarakat yang ada.
- 3) Situasi dimana khalayak itu berada (Arifin, 1994 : 58)

b. Menyusun Pesan

Setelah komunikator mengenali khalayak dan situasinya diketahui,

selanjutnya langkah perumusan strategi komunikasi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi dengan orientasi agar mampu membangkitkan perhatian, dengan syarat utama mempengaruhi komunikan dengan pesan tersebut melewati perhatian, kemudian panca indra dan menjadi pengamatan (Arifin, 1994 : 58).

Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikasi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut, selain itu pesan seharusnya menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan komunikan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendakai oleh komunikator

c. Menetapkan Metode

Seperti yang telah disinggung, mengenai tercapainya efektivitas dari suatu komunikan selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan yang di selaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaian kepada sasaran. Dalam dunia komunikasi metode penyampaian atau mempengaruhi itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dan dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya, dan menurut bentuk isinya yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. (Arifin, 1994 : 73)

Oleh karena dalam penelitian ini, menetapkan metode komunikasi

dengan cara edukasi, edukasi merupakan metode yang sangat umum, metode ini memberikan wawasan terkait fakta-fakta, pengalaman, dan sebagainya kepada khalayak yang pada intinya mendidik.

d. Seleksi dan Penggunaan Media

Media adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, terlebih lagi di jaman modern seperti ini. Selain mempermudah manusia dalam menyampaikan pesannya, media juga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Ketersediaan media yang beragam dalam kehidupan bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan adalah tantangan tersendiri bagi pengguna media untuk selektif dalam memilih media itu sendiri. Penggunaan media sebagai alat penyalur ide, dalam rangka merebut pengaruh dalam masyarakat, dalam penyampaian pesan penerapan metode komunikasi harus di dukung dengan pemilihan media secara selektif, karena pemilihan media menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi khalayak, secara teknik dan metode yang diterapkan (Arifin, 1994 : 72-86).

Dalam Faktor Pendukung Komunikasi terdapat hal-hal yang butuh diperhatikan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu menurut Wursanto dalam Utaminingsih (2018: 4), yang dikenal "*The seven c's communication*" meliputi:

- a. *Credibility* yakni kepercayaan yang terbangun antara komunikator bersama komunikan
- b. *Context* atau perhubungan, pertalian situasi ataupun kondisi

lingkungan sekitar saat berjalannya proses komunikasi

- c. *Content* yakni kepuasan, yakni memberikan efek kepuasan terhadap keduanya yakni komunikator maupun komunikan
- d. *Clarity* atau kejelasan, diantaranya berupa isi pesan/informasi, tujuan ataupun bentuk-bentuk lambang yang digunakan
- e. *Continuity and Consistency* yakni kesinambungan dan konsistensi, komunikasi yang terus dilakukan tanpa putus atau jeda
- f. *Capability of Audience* yaitu kapabilitas penerima pesan/informasi
- g. *Channels of Distribution* yaitu saluran pengiriman berita, hendaknya medium yang dipilih hendaknya mudah dijangkau oleh komunikan.

Sedangkan Ambar T. Rosidah di bukunya Menjadi Sekretaris Profesional dalam Utaminingsih, Sri (2018: 4). Ada 5 unsur pokok yang dapat dilakukan demi lancarnya komunikasi meliputi:

1. perilaku empati yakni sikap memahami yang ditunjukkan oleh komunikator terhadap apa yang dirasakan komunikan. Pada area perusahaan etika menjadi hal penting dalam menjalin kerjasama antara sekretaris dengan bawahan atau teman kerjanya salah satunya dengan menanamkan sikap empati tersebut. Hal yang dapat dilakukan misalnya menjadi pendengar yang memiliki respon yang baik terhadap bawahannya, dengan begitu akan memberikan efek yang baik bagi kinerja keduanya serta hubungan yang baik pun akan terbangun. Antar kedua belah pihak.
2. Kepercayaan diri bukan karena pengaruh orang lain. Kepercayaan diri sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi

yang dilakukan dengan orang lain. Dengan sikap percaya diri baik, orang lain pun akan mudah terpengaruhi dengan sikap seorang komunikator yang meyakinkan. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari seorang sekretaris dalam mengkomunikasikan pesan atau tugas-tugas untuk para karyawan harus dilandasi dengan kepercayaan diri sehingga karyawan tidak ragu-ragu dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Olehnya seorang sekretaris harus memiliki kredibilitas dan kompetensi berkomunikasi demi mewujudkan kinerja yang maksimal.

3. Bersikap sebagai fasilitator, yakni pembawaannya dalam berkomunikasi hendaklah berkesan dan mampu memosisikan diri sebagai seorang fasilitator, serta dalam mengarahkan tidak bersifat memaksa, membingungkan atau memberatkan komunikator namun tetap harus memiliki sikap bertanggungjawab.
4. pesan hendaknya berdasarkan pada fakta juga kebenaran (valid) dalam artian rasional dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hindari sikap suka mengkritik, merasa superior serta sikap emosional agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Seorang sekretaris hendaknya tidak bersikap egois ataupun sombong sebab pola pikirnya harus lebih maju dan mampu menunjukkan sikap profesional dalam kerja juga menghargai pendapat orang lain Susanto dalam Utaminingsih, Sri (2018: 5-6).

Selanjutnya dalam membangun komunikasi efektif tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan mudah, adapula faktor yang melatarbelakangi

proses komunikasi tidak dapat dilaksanakan dengan lancar. Menurut Wursanto dalam Gani (3-4: 2014) hambatan dalam dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya :

1. Hambatan teknis

Berikut beberapa contoh hambatan bersifat teknis diantaranya :

- Tidak memadainya sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- Tidak dikuasanya Teknik serta metode dalam berkomunikasi
- Kondisi fisik yang kurang memungkinkan adanya proses komunikasi diantaranya berupa kondisi fisik manusia, kondisi peralatan ataupun kondisi fisik mengenai waktu dan situasi

2. Hambatan semantik

Hambatan ini dapat terjadi akibat kekeliruan dalam memahami ataupun kesalahan pada penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya kata-kata, kode-kode, dan kalimat yang digunakan pada saat berkomunikasi.

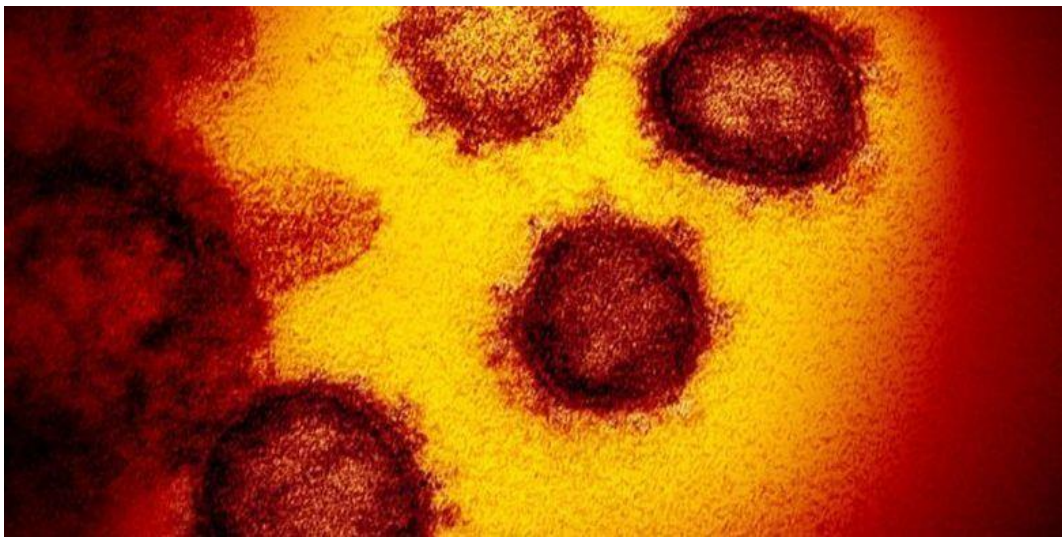
3. Hambatan perilaku

Hambatan yang berasal dari perilaku ataupun sikap baik dari komunikator ataupun komunikan. Beberapa contohnya diantaranya:

- Pandangan berdasarkan pengetahuan tanpa pengalaman
- Prasangka akibat dari emosional
- Suasana otoriter
- Ketidakinginan berubah
- Sifat egois

2. Covid-19

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.



Gambar 2.1

penampakan covid 19 pada mikroskop elektron pada sel manusia (sumber : sains.kompas.com)

Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untu k

memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain

Gejala awal infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona. Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

- Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
- Batuk kering
- Sesak napas

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi

virus Corona meskipun lebih jarang, yaitu:

- Diare
- Sakit kepala
- Konjungtivitis
- Hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau
- Ruam di kulit.

Gejala-gejala COVID-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Sebagian pasien yang terinfeksi virus Corona bisa mengalami penurunan oksigen tanpa adanya gejala apapun. Kondisi ini disebut *happy hypoxia*. Guna memastikan apakah gejala-gejala tersebut merupakan gejala dari virus Corona, diperlukan rapid test atau PCR.

Infeksi virus Corona atau COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Ada dugaan bahwa virus Corona awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa virus Corona juga menular dari manusia ke manusia. Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui berbagai cara, yaitu:

- Tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita COVID-19 batuk atau bersin;

- Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita COVID-19;
- Kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19.

Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila terjadi pada orang lanjut usia, ibu hamil, orang yang memiliki penyakit tertentu, perokok, atau orang yang daya tahan tubuhnya lemah, misalnya pada penderita kanker. Karena mudah menular, virus Corona juga berisiko tinggi menginfeksi para tenaga medis yang merawat pasien COVID-19. Oleh karena itu, para tenaga medis dan orang-orang yang memiliki kontak dengan pasien COVID-19 perlu menggunakan alat pelindung diri (APD). Selain itu juga pemerintah menghibau agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid 19.

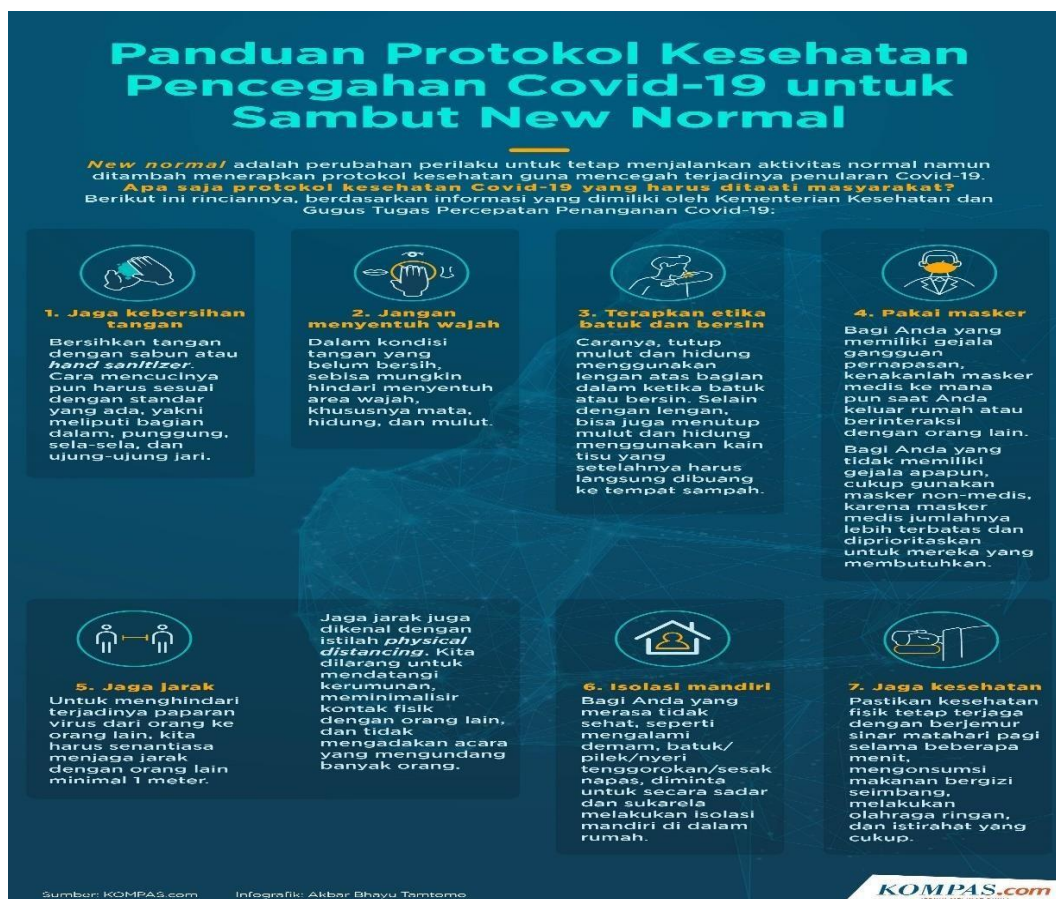
3. Pencegahan Penyebaran Covid-19

Salah satu kebijakan penanganan Covid-19 adalah Kebijakan Protokol Kesehatan pada umumnya telah ditetapkan oleh Pemerintah Melalui Kementerian Kesehatan RI. Hal ini dalam upaya menanggulangi penyebaran covid-19 sampai ditemukannya vaksin, adapun standar konsep dasar protokol kesehatan, yaitu :

- Terapkan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, dan jangan dulu ke luar rumah kecuali ada keperluan mendesak.
- Gunakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian, termasuk saat pergi berbelanja bahan makanan dan mengikuti ibadah

di hari raya, misalnya Idul Fitri, Idul Adha, dll.

- Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60%, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum.
- Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.
- Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga secara rutin, beristirahat yang cukup, dan mencegah stres.
- Hindari kontak dengan penderita COVID-19, orang yang dicurigai positif terinfeksi virus Corona, atau orang yang sedang sakit demam, batuk, atau pilek.
- Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
- Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.



gambar 2.2
Infografis Protokol Kesehatan *New Normal*
Sumber : Kompas.com

Untuk orang yang diduga terkena COVID-19 (termasuk kategori suspek dan *probable*) yang sebelumnya disebut sebagai ODP (orang dalam pemantauan) maupun PDP (pasien dalam pengawasan), ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar tidak menularkan virus Corona ke orang lain, yaitu:

- Lakukan isolasi mandiri dengan cara tinggal terpisah dari orang lain untuk sementara waktu. Bila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.

- Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.
- Bila ingin ke rumah sakit saat gejala bertambah berat, sebaiknya hubungi dulu pihak rumah sakit untuk menjemput.
- Larang orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk Anda sampai Anda benar-benar sembuh.
- Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang sedang sedang sakit.
- Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- Pakai masker dan sarung tangan bila sedang berada di tempat umum atau sedang bersama orang lain.
- Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sampah.

Tim Satuan Tugas Covid 19 Kabupaten Bulukumba yang memiliki tujuan pokok dalam penanggulangan yaitu pencegahan, penyuluhan, pelayanan, pemantauan, dan pengendalian bahaya COVID-19. Dalam penanggulangan COVID-19, pencegahan adalah salah satu kegiatan utama yang menjadi tahap awal yang sekaligus menjadi tahap terpenting. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan- penyuluhan atau informasi kepada seluruh masyarakat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan COVID-19 seperti seminar terbuka, penyebaran brosur atau poster-poster mengenai Covid-19, ataupun penyebaran iklan di berbagai media massa maupun online. Penyuluhan atau

penyebaran informasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan kepada semua lapisan masyarakat agar dapat mengetahui bahaya COVID-19.

Pemerintah melalui Menteri kesehatan RI telah menetapkan standar Protokol Kesehatan bagi masyarakat untuk pencegahan dan pengendalian Covid 19. Pada prinsipnya, pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan cara mencegah penularan COVID-19 melalui perubahan perilaku kebiasaan masyarakat untuk di patuhi melalui penetapan standar protokol kesehatan yang terkenal dengan pola adaptasi kebiasaan baru atau biasa disebut dengan istilah *New Normal*, yaitu:

a. Jaga kebersihan tangan

Bersihkan tangan dengan cairan pencuci tangan atau hand sanitizer, apabila permukaan tangan tidak terlihat kotor. Namun, apabila tangan kotor maka bersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Cara mencucinya pun harus sesuai dengan standar yang ada, yakni meliputi bagian dalam, punggung, sela-sela, dan ujung-ujung jari.

b. Jangan menyentuh wajah

Dalam kondisi tangan yang belum bersih, sebisa mungkin hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut. Mengapa? Tangan kita bisa jadi terdapat virus yang didapatkan dari aktivitas yang kita lakukan, jika tangan kotor ini digunakan untuk menyentuh wajah, khususnya di bagian yang sudah disebutkan sebelumnya, maka virus dapat dengan

mudah masuk ke dalam tubuh.

c. Terapkan etika batuk dan bersin

Ketika kita batuk atau bersin, tubuh akan mengeluarkan virus dari dalam tubuh. Jika virus itu mengenai dan terpapar ke orang lain, maka orang lain bisa terinfeksi virus yang berasal dari tubuh kita. Terlepas apakah kita memiliki virus corona atau tidak, etika batuk dan bersin harus tetap diterapkan. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atas bagian dalam. Bagian ini dinilai aman menutup mulut dan hidung dengan optimal, selain itu bagian lengan atas dalam ini tidak digunakan untuk beraktivitas menyentuh wajah. Sehingga relatif aman.

d. Pakai Masker

Bagi Anda yang memiliki gejala gangguan pernapasan, kenakanlah masker medis ke mana pun saat Anda keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain. Setelah digunakan (masker medis hanya bisa digunakan 1 kali dan harus segera diganti), jangan lupa buang masker di tempat sampah yang tertutup dan cuci tangan setelah itu. Namun, bagi Anda yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis, karena masker medis jumlahnya lebih terbatas dan diprioritaskan untuk mereka yang membutuhkan.

e. Jaga Jarak

Untuk menghindari terjadinya paparan virus dari orang ke orang

lain, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter. Terlebih, jika orang tersebut menunjukkan gejala gangguan pernapasan. Jaga jarak juga dikenal dengan istilah *physical distancing*. Kita dilarang untuk mendatangi kerumunan, meminimalisir kontak fisik dengan orang lain, dan tidak mengadakan acara yang mengundang banyak orang.

f. Isolasi mandiri

Bagi Anda yang merasa tidak sehat, seperti mengalami demam, batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas, diminta untuk secara sadar dan sukarela melakukan isolasi mandiri di dalam rumah. Tetap berada di dalam rumah dan tidak mendatangi tempat kerja, sekolah, atau tempat umum lainnya karena memiliki risiko infeksi Covid-19 dan menularkannya ke orang lain.

g. Jaga Kesehatan

Selama berada di dalam rumah atau berkegiatan di luar rumah, pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur sinar matahari pagi selama beberapa menit, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan melakukan olahraga ringan. Istirahat yang cukup juga sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga kesehatan selama masa pandemi ini.

Masih terdapat banyak masyarakat yang masih belum paham mengenai COVID 19 dan apa saja tindakan beresiko yang dapat menyebabkan penularan. Oleh karena itu banyak instansi-instansi

pemerintah daerah yang mengadakan penyuluhan demi meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti Standar Protokol Kesehatan pencegahan dan Pengendalian Covid 19.

C. Tinjauan Teori

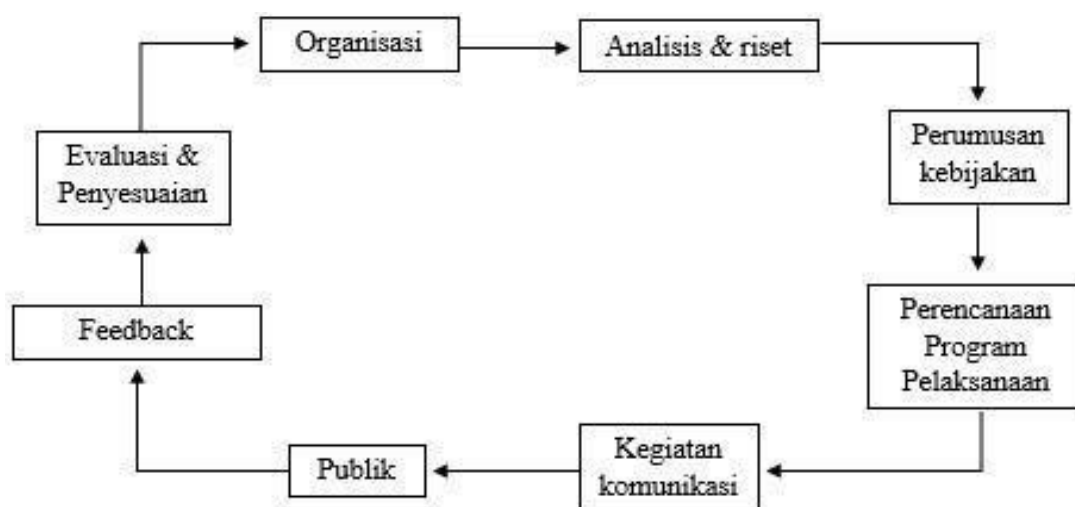
1. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly

Model Perencanaan komunikasi yang dibuat oleh Philip Lesly menggambarkan bahwa perencanaan terbagi menjadi dua komponen utama, yakni Organisasi yang menggerakkan kegiatan dan Publik yang menjadi sasaran kegiatan (Cangara, 2014:74). Pada komponen Organisasi terdapat empat tahapan sedangkan dalam komponen Publik terdapat dua tahapan yang harus dilakukan seorang perencana komunikasi.

1. Organisasi :
 - a. Analisis dan Riset
 - b. Perumusan Kebijakan
 - c. Perencanaan program pelaksanaan
 - d. Kegiatan Komunikasi

Publik :

- e. Umpan balik, dan
- f. Evaluasi



Gambar 2.3

Gambar Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly
 Sumber: Buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi Cangara, 2014

Organisasi pengelola kegiatan bisa dalam bentuk lembaga pemerintahan, perusahaan swasta, atau organisasi sosial. Organisasi atau lembaga seperti ini memerlukan tenaga spesialis yang bisa menangani masalah-masalah komunikasi, apakah itu untuk keperluan pencitraan, pemasaran, atau kegiatan kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya. Dalam komponen Organisasi maka langkah yang harus dilakukan adalah Analisis dan Riset, Perumusan Kebijakan, Perencanaan program pelaksanaan, dan Kegiatan Komunikasi.

Analisis dan riset dilakukan sebagai langkah awal untuk mendiagnosis atau mengetahui permasalahan yang dihadapi, sesudah itu perumusan kebijakan yang mencakup strategi yang akan digunakan. Pada tahap perencanaan pelaksanaan sudah ditetapkan sumber daya yang akan digerakkan, antara lain tenaga, dana, dan

fasilitas, sedangkan pada tahap kegiatan komunikasi adalah tindakan yang harus dilakukan, yakni membuat dan menyebarkan informasi baik melalui media massa maupun melalui saluran-saluran komunikasi lainnya (kelompok, tradisional, media baru, *focus group*, publik) (Cangara, 2014:75).

Publik adalah komponen kedua yang menjadi sasaran kegiatan organisasi. Publik bisa bermacam-macam tergantung tipe kegiatan organisasi. Jika organisasi itu bergerak dalam bidang keagamaan maka publiknya adalah penganut agama tertentu dengan berbagai klasifikasi, misalnya pesantren, alim ulama, pengurus masjid, pengelola zakat, bank syariah, urusan haji dan sebagainya. Dalam komponen publik, langkah yang harus diperhatikan adalah umpan balik dan evaluasi atau penyesuaian. Umpan balik dapat diketahui melalui riset dengan cara mendengarkan kuesioner, wawancara, atau melalui *focus group discussion*. Tujuannya untuk mengetahui pendapat, ide, keluhan, dan saran dari khalayak. Berdasarkan pendapat, ide, keluhan, dan saran dari khalayak tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan, peningkatan, dan penyesuaian program yang akan dilakukan oleh organisasi atau lembaga pelaksana.

2. Model Komunikasi dua Tahap (*Two Step Flow Mode*)

Model ini diperkenalkan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson dan H Gudet dalam *People's Choice* (1944) dan sebagai penyempurnaan dari model alir satu tahap (*one step flow model*), model ini menyatakan bahwa media massa memiliki peran yang minim dalam mempengaruhi audience, dengan kata lain pengaruh yang dibawa oleh media massa tidak bersifat langsung melainkan melalui pihak lain/perantara, dalam hal ini disebut pemimpin opini/pemuka pendapat (*opinion leader*) (Nurudin : 2004).

Di lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan yang belum begitu baik dan audience yang cenderung pasif dalam berinteraksi dengan media massa, ada pihak lain/perantara yang mengambil peran sebagai pemimpin opini/pemuka pendapat (*opinion leader*). Dalam lingkungan yang tradisional seperti ini, seseorang yang mempunyai kedudukan, pendidikan dan wibawa yang tinggi akan menjadi pemimpin opini yang bahkan lebih dipercaya daripada pesan-pesan media massa. Akses langsung ke media massa diambil alih oleh *opinion leader* dan diteruskan kepada pengikutnya (followers).

Pada masyarakat modern perkotaan yang telah memiliki akses yang hampir tidak terbatas pada media massa, model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) ini dapat dilihat pada penggunaan hashtag (#) sebagai instrumen pihak yang mencoba menjadi *opinion leader* pada media sosial semacam twitter atau facebook untuk menggiring dan mengumpulkan topik bahasan audience-nya agar mengupas tema/topik tertentu yang diinginkan pihak yang mencoba berlaku sebagai *opinion leader*. Hal ini dikarenakan

media yang bertindak berlaku sebagai penghubung komunikator kepada khalayak atau masyarakat yang bisa juga bertindak sebagai penafsir atau penerjemah dan bisa menyampaikan aspirasinya ke komunikator.

Pada kasus ini dapat dilihat bahwa terpaan media massa akan disaring oleh *opinion leader* melalui penggunaan hashtag (#). Ini membuktikan bahwa *audience* tidak langsung menerima terpaan media massa melainkan melalui perantara yang pada akhirnya menjadi penerus pesan-pesan media massa yang dianggap memiliki efek terbatas. Bisa jadi pesan-pesan yang diterima oleh *audience* sudah diinterpretasikan oleh para *opinion leader* sesuai dengan kapasitas dan minat serta kepentingannya.

Ada 2 (dua) unsur yang menjadi kritikan Wilbur Schramm dan William Porter (1982) pada model ini, yaitu (Nurudin : 2004) :

- a. Beberapa media massa memiliki kredibilitas tinggi dan kemudahan akses bagi semua orang sehingga proses penerimaan pesan tidak memerlukan perantara.
- b. Konsep pihak lain yang berlaku sebagai perantara/pemuka pendapat (*opinion leader*) perlu penelaahan lebih dalam lagi mengingat pihak yang mengambil peran sebagai *opinion leader* umumnya mempunyai pendidikan formal yang lebih tinggi/lebih baik, kesejahteraan serta status sosial yang melebihi audiencenya dan lebih terbiasa dengan komunikasi massa.

3. Model Penyebaran Informasi *Hierarchy Effect*

Model ini memiliki dua fungsi yaitu menginformasikan (*to inform*) dan mempersuasi (*to persuade*). Seseorang, lembaga atau perusahaan yang ingin mengenalkan suatu barang, gagasan atau inovasi kepada masyarakat luas, langkah pertama yang dilakukan adalah mengekspos melalui media massa (TV, Radio, Surat Kabar). Tujuannya ialah berusaha mengenalkan dan menyadarkan khalayak tentang adanya barang, gagasan atau inovasi. Ada dua kemungkinan yang terjadi, yakni target sasaran menyadari atau tidak menyadari hal tersebut. Jika target sasaran menyadari hal itu maka gambaran tentang barang, gagasan atau inovasi berada dalam pikiran dan daya ingat mereka. Sebaliknya jika hal itu mereka tidak sadari dengan sendirinya keluar dari alam pikir mereka (*exit*).

Selanjutnya jika barang, gagasan atau inovasi yang dikenalkan tadi sudah dikenal, disadari dan berada dalam ingatan mereka, maka biasanya target sasaran memiliki sifat positif terhadap gagasan tersebut, disusul adanya keinginan untuk mengetahuinya lebih jauh. Karena itu penerima (khalayak) berusaha mencobanya (*trial*) dan jika dalam tahap mencoba ia memperoleh pengalaman yang berguna maka ia berusaha mengulangnya. Fungsi informasi dalam model ini yakni : pengenalan (*exposure*), menyadari (*awareness*), sampai pada kemampuan mengingat (*recall*), sedangkan fungsi persuasi mencakup sifat positif (*favorable*), perhatian (*intention*), mencoba (*trial*) dan mengulangi (*repeat*).

Dalam praktik model *hierarchy effect* media massa, maka perencanaan komunikasi diawali dengan menetapkan :

- a. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan komunikasi yang akan dilakukan ?
- b. Apa yang akan disampaikan ?
- c. Bagaimana menyampaikannya ?
- d. Dimana disampaikan ?

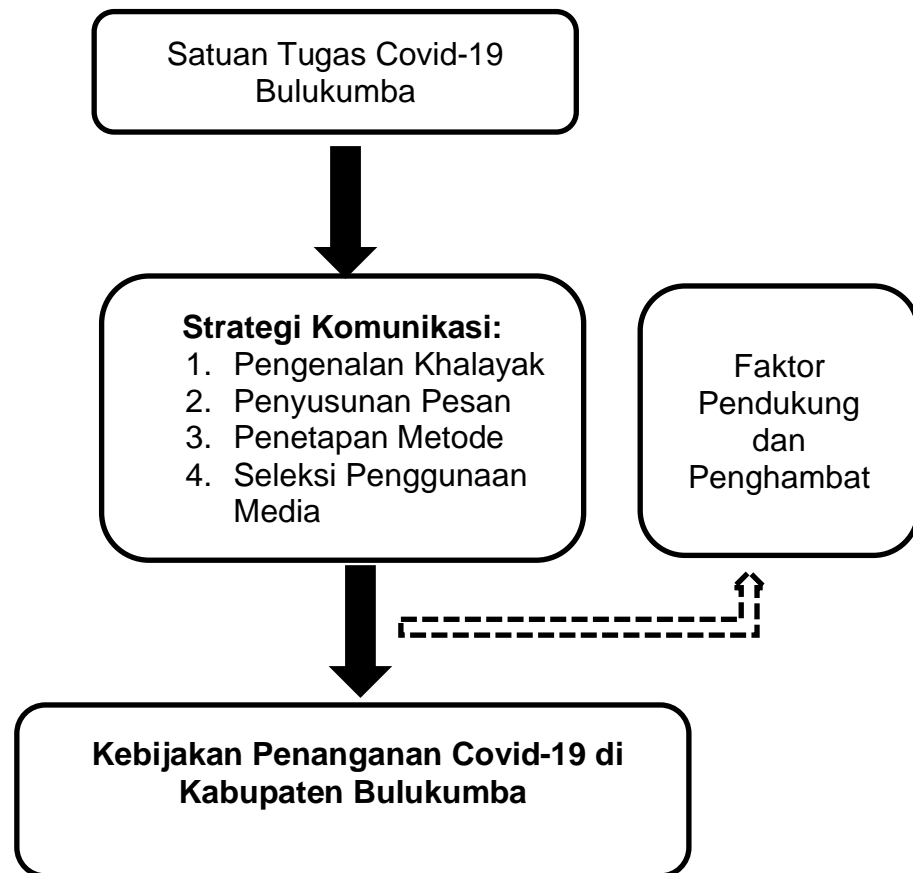
e. Kapan waktu yang tepat untuk menyampaikannya ?

Menetapkan tujuan harus dimulai dengan apa yang ingin dicapai. Apakah tujuan itu hanya untuk penyadaran, perubahan sikap atau perubahan perilaku. Penetapan tujuan akan menentukan isi pesan yang akan disampaikan. Selanjutnya bagaimana menyampaikan dan dimana disampaikan akan menentukan saluran atau media apa yang akan dipilih.

Demikian juga kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan sangat tergantung pada situasi yang kondusif. Situasi ini bisa dilihat dari kondisi target sasaran maupun peristiwa yang tiba-tiba terjadi, misalnya bencana alam, kebijakan pemerintah dan kebijakan internasional yang menarik perhatian masyarakat. Suatu program komunikasi yang *launching* saat terjadi sepak bola piala dunia akan hilang dalam ingatan khalayak, karena informasi yang disebarluaskan tertimpa oleh informasi sepak bola yang lebih kuat. Demikian pula pemasangan tanda gambar atau poster akan hancur jika dilakukan pada musim hujan (Cangara : 2017).

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pikir adalah sebuah bagan ataupun alur kerja dalam memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan juga jelas. Secara sederhana, berikut adalah gambaran kerangka berpikir dari konsep yang dibuat oleh peneliti:



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran
Sumber : Olah data Primer 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memperoleh gambaran mengenai bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Satuan Tugas Covid-19 dalam penanganan Covid-19 Di Kabupaten Bulukumba di era *New Normal*.

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrumen* dalam mengumpulkan data. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan diketahui oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Kecamatan Ujung Bulu, sesuai pertimbangan daerah tersebut merupakan ibu kota Kabupaten, dan pusat aktifitas perekonomian masyarakat dan juga salah satu kawasan yang memiliki jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Kabupaten Bulukumba.